

The Asia Pacific

Journal of Management Studies

Vol. 8 | No.2

PENGARUH *MARKET VALUE ADDED* (MVA) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR INDUSTRI LOGAM DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 - 2019

Dede Suharna* Furniawan** Eko Puryanto***

* Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

*** Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info

Keywords:

Market Value Added, Debt to Equity Ratio, Firm Value

Corresponding Author:

dedesuharna@latansamashiro.ac.id

furniawan93@gmail.com

ach.ekopuryanto@gmail.com

Abstract

A company value can have a positive impact on the company itself, its stakeholders, and its shareholders. This study aims to test and analyze the effect of Market Value Added and Debt to Equity Ratio on a company value that is proxied in the metal industry sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. The method used in this research is quantitative methods. The population in this study were 13 metal industry sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. And using purposive sampling technique. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using the SPSS v.20 program. The results of research on the product moment correlation analysis show that the relationship between Market Value added to firm value has a moderate correlation value, then the Debt to Equity Ratio to firm value has a very low correlation. The multiple correlation analysis test has a moderate relationship between the independent interval and the dependent variable. The results for the t test showed the effect of Market Value Added on firm value partially, while the debt to equity ratio variable partially had no effect on firm value. As for the f test, there is a significant influence between Market Value Added and Debt to Equity Ratio on firm value simultaneously. Based on the data analysis, it is concluded that the simultaneous Market Value Added and Debt to Equity Ratio have a significant effect on firm value. And partially only Market Value Added which has a significant effect while Debt to Equity has no effect on firm value.

Suatu nilai perusahaan dapat memberikan dampak positif kepada perusahaan itu sendiri, pemangku kepentingan, serta para pemegang saham perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap sebuah nilai perusahaan yang diproksikan pada perusahaan sub sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan sub sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Dan menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik analisis

**The Asia Pacific Journal of
Management Studies**

Volume 8 Nomor 2

Mei – Agustus 2021

ISSN 2407-6325

Hal. 107 - 120

©2021 APJMS. All rights reserved.

yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS V.20. Hasil penelitian pada analisis korelasi product moment menunjukkan hubungan antara Market Value added terhadap nilai perusahaan mempunyai nilai hubungan korelasi sedang, kemudian Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan mempunyai korelasi sangat rendah. Untuk uji analisis korelasi berganda memiliki hubungan sedang antara interval independen dengan variabel dependen. Kemudian hasil untuk pengujian uji t terdapat pengaruh antara Market Value Added terhadap nilai perusahaan secara parsial, sedangkan variabel debt to equity ratio secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun untuk uji F terdapat pengaruh signifikan antara Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan secara simultan. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa secara simultan Market Value Added dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan secara parsial hanya Market Value Added yang berpengaruh signifikan sedangkan Debt to Equity tidak ada pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pendahuluan

Menurut Alfredo Mahendra Dj et al, (2012) “mengemukakan bahwa berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas”. Ada beberapa hal yang harus dikemukakan dari tujuan berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai sebuah keuntungan atau hasil yang diinginkan oleh sebuah perusahaan secara merata dan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan atau menciptakan kesejahteraan kepada pemilik perusahaan atau para pemilik saham, dan tujuan yang ketiga yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham.

Ketiga tujuan perusahaan tersebut secara substansi tidak banyak perbedaanya, hanya saja penekanan atau keinginan yang dicapai oleh masing – masing perusahaan berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Tujuan perusahaan dalam manajemen keuangan adalah meningkatkan

kemakmuran bagi pemegang saham melalui sebuah peningkatan dalam nilai sebuah perusahaan.

Adapun tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan yaitu untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar – besarnya, dengan begitu perusahaan terus bisa selalu menjaga perkembangan suatu perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham menjaga perkembangan suatu perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan yang mana dapat menggambarkan keadaan perusahaan, dengan keuntungan yang didapatkan suatu perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaanya, sehingga perusahaan akan bisa berkembang dan menjadi lebih besar. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemimpin perusahaan perlu menetapkan target yang harus dicapai dalam suatu periode, beserta rencana anggaran yang harus disediakan. Salah – satu prinsip

yang menjadi ciri khas dalam suatu perusahaan yaitu untuk menghasilkan sebuah keuntungan yang sebesar besarnya dan sebanyak – banyaknya dengan meminimalisir kerugian yang akan terjadi, dan setiap saat perusahaan harus mampu berkompetisi dengan para pesaing yang lainnya, yang mungkin akan menawarkan kelebihanannya dimana dalam suatu kondisi tersebut setiap perusahaan harus mampu mempertahankan perusahaannya.

Kesimpulan dari nilai perusahaan yaitu perusahaan memiliki suatu tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dalam jangka pendek perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh penghasilan secara maksimal, sedangkan secara jangka panjang yaitu perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan akan terlihat dari suatu harga saham yang perusahaan dapatkan, jadi apabila nilai perusahaan tinggi akan menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Menurut Hamidah, (2015:48) “Analisis Rasio keuangan merupakan suatu cara untuk menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Resiko keuangan menjadikan acuan untuk memberikan sebuah jawaban atas banyaknya pertanyaan – pertanyaan yang sangat penting mengenai baik atau tidaknya keuangan dari sebuah perusahaan”. Untuk memperkirakan sampai mana aktiva perusahaan yang di danai oleh hutang yaitu dengan solvabilitas. Dengan kata lain aktiva yang dibandingkan berapa besar hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dapat dikatakan perusahaan memanfaatkan solvabilitas untuk memperkirakan seberapa besar kekuatan perusahaan disaat harus melunasi seluruh hutangnya, baik untuk jangka pendek maupun jangka

panjang jika perubahan dibubarkan (likuidasi). Dalam praktiknya, ada beberapa jenis solvabilitas yang digunakan oleh perusahaan, penulis memilih salah satu rasio yaitu Debt to Equity Ratio (DER).

Menurut Kasmir, (2015:166) “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Menurut Horne & John M. Wachowicz, (2012:169) “Debt to Equity Ratio (DER) yaitu membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas yang perusahaan miliki”. Debt to Equity Rasio diukur dengan cara membagi seluruh utang perusahaan (termasuk libilitas jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham.

Menurut Kasmir, (2015:157) Menyatakan “bahwa rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas yaitu dengan menggunakan Debt to Equity Ratio”. Rasio dapat dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas untuk menilai sebuah utang dengan ekuitisnya”. Untuk memperkirakan jumlah modal yang disiapkan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio Debt to Equity Ratio. Yaitu guna untuk bisa mengetahui setiap rupiah dana sendiri yang dijadikan jaminan adalah fungsi rasio ini. Untuk bank (kreditor) bahwa semakin besar rasio akan semakin tidak memberikan keuntungan karena akan memberikan resiko yang besar yang dipanggil atas ketidakberhasilan yang mungkin saja bisa terjadi pada perusahaan. Sebaliknya, untuk perusahaan justru semakin

rendahnya rasio, maka tingkat pendanaan akan semakin tinggi yang sudah disiapkan oleh pemilik dan memiliki batas waktu pengamanan bagi yang meminjam akan semakin besar apabila kerugian terjadi atau akan mengalami depresiasi terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga dijadikan sebagai pedoman umum untuk memadai resiko sebuah keuangan perusahaan.

Menurut Sutrisno, (2013:244) “Menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dikhanting dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Dari pemaparan para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwasanya Debt to Equity Ratio (DER) adalah membandingkan antara nilai aktiva dengan nilai utang agar dapat mengetahui perbandingan jumlah equitas utang perusahaan yang dibiayai.

Menurut Reza Bagus Wicaksono, (2013) “Menyatakan Market Value Added (MVA) Merupakan alat investasi efektif yang mempresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan”. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen itu mampu menciptakan suatu nilai untuk para pemegang saham. Manajemen yang berhasil menciptakan nilai untuk para pemegang saham maka manajemen tersebut memberikan sinyal positif kepada investor dan para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya diperusahaan. Nilai MVA yang semakin besar juga akan memberikan nilai harga saham yang tinggi. Market Value Added (MVA) dapat digunakan untuk menilai sukses tidaknya suatu perusahaan

dalam mewujudkan atau menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. MVA dapat diukur dengan nilai MVA itu sendiri. MVA yang positif menandakan perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah / kekayaan bagi para pemegang saham sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan itu baik. Sebaliknya, apabila MVA negatif menandakan suatu perusahaan belum berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan dapat dikatakan kinerja perusahaan itu tidak baik.

Dalam perindustrian terutama dalam industri pengecoran logam mempunyai sebuah peranan yang sangat penting dan besar dalam menunjang pembangunan saat ini. Untuk dalam hal ini sangat perlu penanganan khusus yang akan ditunjang dengan adanya tenaga kerja yang memadai dan dapat dipertanggung jawabkan. Penanganan dan pengelolaan industri pengecoran logam non ferro khususnya kuningan yang sifatnya mudah untuk dikerjakan, disamping mempunyai kekuatan kekerasan yang cukup dan tahan terhadap korosi. Seiring dengan keadaan perekonomian yang sedang krisis saat ini, nilai tambah pengecoran logam tidaklah sebesar waktu dulu. Hal ini bisa disebabkan karena adanya faktor ketatnya persaingan yang kompetitif, sehingga masing – masing pengusaha dituntut bisa lebih mengefisienkan biaya produksi agar mampu bersaing dipasaran. Karena pentingnya nilai perusahaan untuk mengoptimalkan kegiatan sebuah perusahaan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2011:43) dalam jurnal Prihantono & Rudiyanto, (2017) “Nilai perusahaan merupakan selisih antara nilai jual perusahaan dengan nilai likuidasi yang telah diakui sebagai nilai dari sebuah organisasi atau manajemen”. Menurut Susanti (2010) dalam jurnal Prihantono & Rudiyanto, (2017) mendefinisikan “Nilai perusahaan merupakan cerminan dari manajemen aset”.

Menurut Winarto (2002) dalam jurnal Alfredo Mahendra Dj et al., (2012) mendefinisikan “laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat, sebuah laporan keuangan haruslah memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi bagi penggunaanya”. Informasi tersebut setidaknya harus memungkinkan bagi investor untuk dapat melakukan proses penilaian (valuation), saham yang mempunyai hubungan antara resiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing – masing saham. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar.

Jadi nilai perusahaan bisa disebut juga sebagai suatu harga yang akan dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut hendak dijual, apabila nilai perusahaan semakin besar maka kejayaan atau kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Market Value Added (MVA)

Dalam Reza Bagus Wicaksono, (2013) “Market Value Added (MVA) merupakan alat investasi yang selalu efektif dalam mempresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan”. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai

modal yang di investasikan berarti manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. jadi keberhasilan Manajemen dalam menciptakan nilai untuk para pemegang saham akan memberikan sinyal positif kepada investor dan para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut. Semakin besar Market Value Added maka semakin berhasil suatu pekerjaan manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan. Nilai Market Value Added yang semakin besar juga akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Rahayu dalam jurnal Syahirah & Lantania, (2016) Market Value Added (MVA) “Merupakan suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya”. Kekayaan atau kemakmuran pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah apabila MVA bertambah.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti, dalam Syahirah & Lantania, (2016) “menyatakan bahwa semakin besar Market Value Added (MVA) maka semakin berhasil manajemen keuangan mengelola perusahaan”. Nilai MVA yang semakin besar dan tinggi akan meningkatkan harga saham. Pada dasarnya manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan, dibalik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur.

Menurut Almaududi, (2016) “Market Value Added (MVA) merupakan suatu metode yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan kekayaan atau nilai tambah bagi investornya”. Dengan kata lain MVA menunjukan selisih antara apa yang penyandang dana

tanamkan dengan apa yang dapat mereka peroleh”.

Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Rahayu & Sari, (2018) “Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas”. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Murhadi, (2013:61) “Debt to Equity Rratio menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan”. Debt to Equity Ratio dapat memberikan sebuah gambaran tentang struktur modal risiko tak tertagihnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Jadi Debt to Equity Ratio merupakan tingkat suatu penggunaan utang sebagai sumber modal dalam perusahaan. DER akan mempengaruhi suatu perusahaan apabila kemampuan dalam membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER juga akan berdampak pada peningkatan suatu harga saham dalam perusahaan, tetapi apabila kemampuan dalam membayar kewajiban jangka panjang baik maka akan baik pula sebuah perusahaan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui pengaruh Market Value Added and Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan periode 2017-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dipublikasikan dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia berupa data keuangan yang telah di audit oleh

perusahaan Sub Sektor Industri Logam periode 2017- 2019.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam sebuah penelitian ini adalah pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu pada Sub Sektor industri Logam, yaiaitu berjumlah 17 perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel dengan karakteristik secara tidak acak yang informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu. Berdasarkan dari kriteria diatas populasi berjumlah 17 Perusahaan dan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap hanya 13, maka sampel yang digunakan berjumlah 13 perusahaan dengan periode tiga (3) tahun yaitu tahun 2017-2019, sehingga keseluruhan data adalah 39 data laporan keuangan.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Juliadi et al., (2014:115) Teknik pengumpulan data adalah apa dan bagaimana cara peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang penulis pakai yaitu menggunakan teknik dokumentasi akses media internet pada situs www.idx.co.id. Untuk mendapatkan laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sub sektor industri Logam yang sudah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018:161) “Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa

uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik". Untuk pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS versi 20, hal ini dikarenakan karena penggunaannya lebih fleksibel yang mana dapat digunakan untuk data jumlah sampel kecil maupun sampel besar. Berikut kriteria penerimaan pengujian hipotesis *Kolmogorov-Smirnov Test* jika Signifikan $>5\%$ maka sebaran bersifat Normal dan jika Signifikan $<5\%$ maka sebaran bersifat tidak normal

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2018:107) Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk menemukan ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance* mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *Tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$) dan menunjukkan kolinearitas yang tinggi. Nilai *Cut of* yang umum dipakai adalah nilai *Tolerance* > 0.01 atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

Uji Autokolerasi

Menurut Ghazali (2018:111) "Uji Autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Permasalahan ini muncul karena residual

(kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya".

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dasar penentuan keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan SPSS Versi 20.

Analisis Regresi Berganda

Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas (*independent*) yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas (*dependent*)

Uji Kolerasi Berganda

Menurut Ghazali (2018:95) "Analisis kolerasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Kolerasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis kolerasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen". Jadi

kolerasi berganda adalah suatu analisis untuk menguji hubungan antara dua variabel bebas (X_1 , X_2) atau lebih terhadap variabel terikat (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018:97), mendefinisikan bahwa Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua dependen. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap Variabel terikat. Peneliti menggunakan koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Uji Hipotesis

Uji t

Menurut Ghazali (2018:98), Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji f

Menurut Ghazali (2018:98), “Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat”.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Uji Normalitas Data

		<i>MVA</i>	<i>DER</i>	<i>TOBINS Q</i>
<i>N</i>		39	39	39
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	26.4710	.4161	.6958
	<i>Std. Deviation</i>	1.73284	1.12267	.61078
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.119	.112	.199
	<i>Positive</i>	.119	.112	.199
	<i>Negative</i>	-.070	-.083	-.127
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.740	.697	1.246
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.643	.716	.090

Kolmogorov-smirnov test secara parsial dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai kolmogorov-smirnov z variabel market value added (mva) sebesar 0.740 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,643 > 0,05$. hal ini berarti variabel market value added berdistribusi normal.

Nilai kolmogorov-smirnov z variabel debt to equity ratio (der) sebesar 0.967 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.716 > 0.05$. hal ini berarti variabel debt to equity ratio berdistribusi normal.

Nilai kolmogorov-smirnov z variabel nilai perusahaan sebesar 1.246 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,090 > 0,5$. hal ini berarti variabel nilai perusahaan berdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>(Constant)</i>		
1 <i>MVA</i>	.999	1.001
<i>DER</i>	.999	1.001

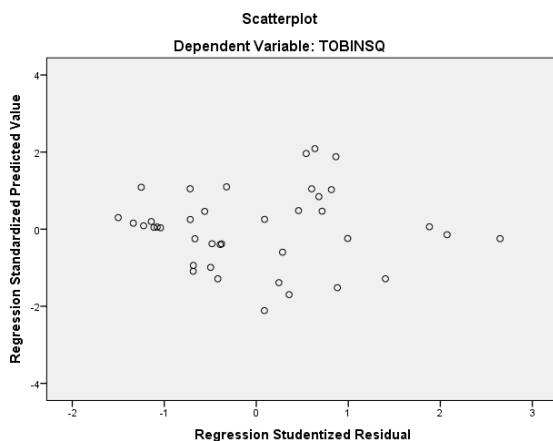
Hasil uji multikolinieritas diperoleh tolerance untuk variabel MVA (X_1) dan DER (X_2) sebesar 0.999 dan

nilai VIF untuk variabel MVA (X1) dan DER (X2) sebesar 0.999. karena nilai tolerance lebih besar dari 0.10 ($0.999 > 0.10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10.00 ($1.001 < 10.00$) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data – data penelitian terbebas dari masalah multikolonieritas. Sehingga dapat dilanjutkan proses analisis data penelitian.

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin- Watson</i>
1	1.729

Diperoleh nilai DW sebesar 1.729 dengan jumlah variabel bebas (k)=2 dan jumlah sampel (N)=39 maka berdasarkan tabel Durbin Waston diperoleh DL=1,3821 dan DU= 1,5969 dengan DW= 1,729. Sehingga nilai durbin waston terletak pada range $du < 4-du$ yaitu $1,5969 < 1,729 < 4-1,5969$ atau $(1,5969 < 1,729 < 2,4031)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.



Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatterplot menunjukkan bahwa tidak berbentuk pola yang jelas, dan titik – titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka data – data

penelitian bersifat homoskedastisitas dan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga dapat dilanjutkan suatu proses analisis data penelitian.

Tabel 4
Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	<i>Std. Error</i>
(Constant)	-3.930	1.330
1MVA	.173	.050
DER	.086	.077

Dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\text{Nilai Perusahaan} = -3.930 + 0.173 \text{ MVA} + 0.086 \text{ DER}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat interpretasikan untuk masing – masing variabel sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -3.930 yang dapat diartikan bahwa jika variabel Market Value Added (MVA) dan Debt to Equity Ratio (DER) adalah 0, maka nilai perusahaan akan sama dengan nilai konstanta sebesar -3.930.

Koefisien regresi sebesar 0.173 untuk Market Value Added (MVA) sebesar 1 satuan, maka Market Value Added akan mengalami kenaikan sebesar 0.173 koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen.

Koefisien regresi sebesar 0.086 untuk Debt to Equity ratio (DER) menyatakan bahwa setiap perubahan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 1 satuan harga nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0.086 pada tahun berikutnya.

Tabel 5
Uji Korelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.521 ^a	.271	.231

Dapat disimpulkan bahwa hasil koefisien korelasi yang ditunjukan dengan nilai R adalah sebesar 0,521, hal ini mempunyai arti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari Market Value added dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan memiliki hubungan sedang. Sesuai dengan penelitian korelasi berganda bahwa 0.521 berada antara koefisien dengan interval 0,40 – 0,599 yang artinya memiliki hubungan sedang antara interval independen dengan variabel dependen.

Tabel 6
Uji Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.521 ^a	.271	.231	.53577

Dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,271 atau sebesar 27.1%. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan memiliki nilai sebesar 27,1% sedangkan sisanya sebesar 72,9% disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan di luar variabel yang diteliti.

Tabel 7
Uji t

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
(Constant)	-2.954	.006
1 MVA	3.456	.001
DER	1.107	.275

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan $\alpha=5\%$ atau $\alpha=0,05$ dengan ttabel sebesar 2,0280. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel MVA (X1) memiliki nilai thitung sebesar 3.456 dengan nilai signifikansi thitung $0,001 < 0.05$. maka H0 ditolak.

Hal ini menunjukan bahwa thitung $> ttabel = 3,456 > 2.0280$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh antara Market Value Added terhadap nilai perusahaan secara parsial.

Sedangkan variabel DER (X2) memiliki nilai thitung 1,107 dengan nilai signifikansi $0,275 > 0,05$. Maka H0 diterima. Hal ini menunjukan bahwa thitung $< ttabel = 1,107 < 2,0280$ maka H2 ditolak H0 diterima. artinya tidak terdapat pengaruh antara Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan secara parsial.

Tabel 8
Uji F

<i>Model</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	6.692	.003 ^b
Residual		
Total		

Memiliki nilai fhitung sebesar 6.692 dengan nilai signifikansi $0.03 > 0.05$. Maka H0 ditolak. Hal ini menunjukan bahwa fhitung $> ftabel = 6.692 > 3.26$ maka H3 diterima H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan secara simultan.

Pembahasan

Pengaruh Market Value Added (MVA) terhadap Nilai Perusahaan

Pada analisis regresi berganda koefisien regresi sebesar 0,173 untuk Market Value Added (MVA) menyatakan bahwa setiap perubahan Market Value Added sebesar 1 satuan, nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,173 pada tahun berikutnya.

Pada korelasi pearson product moment variabel Market Value Added (MVA) memperoleh nilai korelasi sebesar 0,496 dengan nilai signifikansi 0,001 karena $\alpha < 0,05$ ($0,001 < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Market Value added terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara Market Value Added terhadap nilai perusahaan adalah 0,496 korelasi sedang.

Hasil pengajian untuk variabel Market Value Added (MVA) dengan nilai perusahaan diketahui bahwa nilai uji statistik t untuk variabel Market Value Added (MVA) menunjukkan nilai thitung sebesar $3,456 > t_{tabel} 2,0280$. Dan nilai signifikansi untuk Market Value Added yaitu sebesar $0,001 < 0,005$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Market Value Added berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dikarenakan semakin besar Market Value Added maka semakin berhasil suatu pekerjaan manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan. Nilai Market Value Added yang semakin besar juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut syahirah dan Maya Febrianty (2016). Yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Market Value Added terhadap nilai perusahaan. Inipun konsisten dengan penelitian (Almaududi,

2016) yang menyatakan bahwa Market Value Added berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh antara Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien regresi sebesar 0.086 untuk Debt to Equity ratio (DER) menyatakan bahwa setiap perubahan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 1 satuan harga nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0.086 pada tahun berikutnya. Pada uji korelasi pearson product moment variabel Debt to Equity Ratio (DER) memperoleh nilai korelasi sebesar 0,171 dengan nilai signifikansi 0,149 karena $\alpha = 0,05$ ($0,149 > 0,05$) artinya hubungan terhadap nilai perusahaan sangat rendah.

Uji statistik t untuk variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai thitung sebesar $1,107 > t_{tabel} 2,0280$. Dan nilai signifikansi untuk Debt to Equity Ratio (DER) yaitu sebesar $0,275 > 0,005$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, meningkatkan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Rahmantio et al, (2018) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Inipun konsisten dengan penelitian Labaleha & Saerang, (2016), yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh secara parsial.

Pengaruh antara Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai perusahaan.

Pada uji korelasi berganda nilai R adalah 0,251. Hal ini mempunyai arti bahwa korelasi atau hubungan antar

variabel bebas yang terdiri dari Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian korelasi berganda bahwa 0.521 berada antara koefisien dengan interval 0,40 – 0,599 yang artinya memiliki hubungan sedang antara interval independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6.692 dengan nilai signifikansi $0.03 < 0.05$. Maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 6.692 > 3.26$ maka H_3 diterima H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan secara simultan.

Berdasarkan peneliti terdahulu bahwa secara simultan belum ada yang menyatakan bahwa Market Value Added dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, adapun penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh secara simultan yaitu antara Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham, bukan pada nilai perusahaan. Jadi penelitian ini belum ada jurnal pendukung sebelumnya yang bisa dijadikan acuan untuk penulis, karena bisa dibilang judul pengaruh Market Value Added dan Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan. merupakan penelitian yang baru

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode analisis regresi berganda dengan sampel sebanyak 39 perusahaan sub sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan waktu periode 2017-2019 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan Market Value Added (MVA) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. MVA (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.456 dengan nilai signifikansi $t_{hitung} 0,001 < 0.05$. maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,456 > 2.0280$. Artinya semakin besar Market Value Added maka semakin berhasil suatu pekerjaan manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan. Nilai Market Value Added yang semakin besar juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. DER (X_2) memiliki nilai t_{hitung} 1,107 dengan nilai signifikansi $0,275 > 0,05$. Maka H_0 diterima. $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,107 < 2,0280$ maka H_2 ditolak H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingginya nilai DER sangat mempengaruhi buruknya nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan secara simultan Market Value Added (MVA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, di karenakan Nilai t_{hitung} sebesar 6.692 dengan nilai signifikansi $0.03 > 0.05$. Maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 6.692 > 3.26$ maka H_3 diterima H_0 ditolak

Saran

Untuk menjaga nilai Market Value Added pada perusahaan agar tetap aman dan terpercaya dalam meningkatkan calon investornya, untuk menambah dan meningkatkan nilai tambah perusahaan maka perusahaan juga harus bisa menjaga tingkat kepercayaan investornya agar banyak investor yang menanamkan sahamnya

pada perusahaan. Untuk menjaga debt to equity ratio pada sebuah perusahaan agar tetap aman, sebaiknya perusahaan bisa mempertimbangkan dan memperhatikan sebelum melakukan keputusan dalam meminjam atau hutang. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis disarankan untuk menggunakan jenis perusahaan lainnya dengan menggunakan variabel bebas lebih dari 2, dan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak agar diperoleh hasil yang lebih baik

Daftar Pustaka

- Alfredo Mahendra Dj, Artini, L. G. S., & Surajaya, A. . G. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 6(2), 130–138. <https://doi.org/10.37751/parameter.v4i1.31>
- Almaududi, S. (2016). EVA (Economic Value Added) Dan MVA (Market Value Added) Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 102–114.
- Ghozali, I. (2018). “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9.*” Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidah. (2015). *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Horne, J. C. Van, & John M. Wachowicz, J. (2012). *Prinsip Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Juliadi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. UMSU PRESS.
- Kasmir. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana.
- Labaleha, devina L. A., & Saerang, I. s. (2016). Pengaruh Price Earnings Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 376–386.
- Prihantono, W. H., & Rudiyanto. (2017). “Manajemen Aset Terhadap Pembentukan Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Manufaktur.”
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Listing Di Bei Periode 2013-2016). *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 2(2), 69–76.
- Rahmantio, I., Saifi, M., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 57(1), 151–159.
- Reza Bagus Wicaksono. (2013). Pengaruh EPS, PER, DER, ROE dan MVA Terhadap Harga Saham pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013. *Jurnal Akuntansi*, 5, 5–11.

Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.

Syahirah, C. S., & Lantania, M. F. (2016). Pengaruh Market Value Added , Economic Value Added , Kebijakan Dividen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 1–12.